

PESANTREN DAN PENDIDIKAN WANITA ISLAM (Studi Kasus Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin)

Indria Nur

Dosen STAIN Sorong, Papua Barat

Abstract: *Islamic Boarding School (Pesantren) is considered by social society as agent of moral force that has given major contribution to the Islamic educational institutions in achieving what so called perfect human being, by upholding morals and morality in the society, particularly for women in Islam. Therefore, in order to create a generation of modern and intelligent Islamic Boarding Schools that aims it education in advancing women's Islamic education. How and in what way Ummul Mu'minin takes this role, has inspired researchers to study it. This paper is a case study that shows that the existence of women Islamic Boarding School (Pesantren) of Ummul Mukminin coordinated by 'Aisyiyah in South Sulawesi region is one those Islamic education institutions that is able to accelerate Muslim women's educational progress. Therefore this Pesantren is expected to continue enhancing its contribution in the community development, especially Muslim women, as well as the extensive development of Islamic thought that can answer the challenges of civilization in globalization era, even as a pioneer for other Islamic educational institutions in shaping modern, intelligent, and Islamic women generations.*

Keywords: *Education, Pesantren, Woman*

Pendahuluan

Wanita dalam Islam merupakan cermin keberadaan Islam. Bilamana masyarakat Islam Berjaya, maka kedudukan kaum wanitanya pun akan demikian. Sebaliknya jika keberadaan Islam dalam masyarakat itu terancam

dan dibawah tekanan, maka kondisi kaum wanitanya juga demikian. Oleh karena itu, Islam sangat mengangkat kedudukan wanita dengan memberikan haknya sebagai manusia yang sebelumnya tidak pernah diberikan.

Perlu kita sadari bersama bahwa kemajuan sebuah bangsa sangat tergantung pada kualitas hidup kaum wanita. Kaum wanita diibaratkan seperti tiang agama, jika kaum wanita terbelakang, maka suatu bangsa juga akan terbelakang, jika kaum wanita maju, maka suatu bangsa juga akan maju. Bangsa manapun yang menginginkan kemakmuran dan kesejahteraan, baik lahir maupun batin haruslah mengembangkan potensi warganya bukan hanya ditujukan bagi laki-laki saja, namun terlebih bagi wanita.

Dalam Islam, sumber daya manusia yang perlu diperhatikan yaitu kualitas pendidikan dan moral. Sebagai mitra dan pendamping laki-laki, wanita pun memiliki hak untuk memperoleh pendidikan. Secara normativ, Islam memberikan hak-hak kepada wanita untuk memperoleh pendidikan. Banyak ayat dalam al-Qur'an yang memerintahkan untuk menuntut ilmu, diantaranya QS. 96:1-5; QS. 39: 9; QS. 58: 11; QS. 10: 3& 5; QS. 13: 3-4; QS. 2 : 269. Perintah menuntut ilmu tersebut tidak membedakan jenis kelamin antara laki-laki dan wanita. Disamping itu, sebagaimana laki-laki, wanita memiliki kedudukan sebagai khalifah Allah di muka bumi dan seisinya. Hal ini mengisyaratkan bahwa wanita harus memiliki modal dan bekal, antara lain ilmu pengetahuan, kemauan, dan kesempatan yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Karena itu sangat tepat bahwa wanita harus berpendidikan cukup dan harus sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengelola bumi dan seisinya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka fungsi pesantren tidak hanya mampu mencetak alumni yang memiliki kemampuan agama dan membekali dengan ilmu-ilmu keislaman, (religious dan edukatif), tetapi memberikan bekal keterampilan. Memberikan kesempatan untuk mendapatkan kemajuan

dalam pendidikan, hal ini dapat tergambar dari pesantren yang dikhususkan kepada pembinaan puteri, pengkhususan bagi pendidikan wanita Islam.

Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri.¹ Dalam pandangan Nurcholis Madjid, pesantren dapat dianalisa atas pijakan dua pendapat. *Pertama*, kata *santri* berasal dari *sastri*, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurutnya agaknya didasarkan atas dasar kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan bahasa Arab, *Kedua*, kata *santri* berasal dari bahasa Jawa yakni kata *cantrik* yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap.²

Sementara Clifford Geertz berpendapat bahwa kata *santri* mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit *santri* adalah seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Oleh sebab itu, perkataan pesantren diambil dari perkataan *santri* yang berarti tempat untuk para santri. Dalam arti luas, *santri* adalah bagian dari penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke masjid dan berbagai aktivitas lainnya.³

Pendidikan di pesantren pada hakikatnya tumbuh dan berkembang sepenuhnya berdasarkan motivasi agama. Lembaga ini dikembangkan untuk mengefektifkan usaha penyiaran dan pengamalan ajaran-ajaran agama. Dalam pelaksanaannya, pendidikan pesantren melakukan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan. Tujuannya yang inti adalah mengusahakan terbentuknya manusia berbudi

¹ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 18.

² Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: Pramadina, 1997), h. 19-20.

³ Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), h. 268.

luhur (*akhlaq al-karimah*) dengan pengamalan keagamaan yang konsisten (*istiqamah*).

Semakin banyak pengamalan keagamaan (sesuai dengan ajaran agama), akan semakin banyak unsur-unsur agama yang dapat dihayati. Dengan demikian, sikap, tindakan, kelakuan, dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa agama seseorang ditentukan oleh pendidikan seperti apa yang telah dilaluinya dari pengamalannya. Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa dalam pendidikan Islam hal sangat esensial dan fundamental adalah pembentukan sikap dan perilaku anak didik.

Sehubungan dengan hal tersebut, pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan memiliki peranan yang sangat urgen dalam pembentukan perilaku anak didik. Lembaga pendidikan ini mempunyai ciri khas dan pola yang relatif berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini dapat dilihat bahwa sistem pendidikan orientasi keagamaan merupakan prioritas utama.

Lembaga pendidikan pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam tujuan utamanya adalah untuk memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam, dan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman dalam bermasyarakat sehari-hari. Selain itu, dalam tradisi kehidupan komunitas pesantren ada suatu sistem nilai yang berlaku menjadi landasan atau tujuan dari kegiatan sehari-hari, yang secara langsung atau tidak langsung mendorong untuk hidup dan bertindak dalam sistem nilai tersebut. Salah satu sistem nilai utama yang dilahirkan adalah sikap hidup yang memandang segala aktivitas kehidupan sebagai kerja peribadatan. Dalam hal ini, kehidupan pesantren menjadi sedemikian jelas kekhasannya dan keistimewaannya dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Lebih jauh KH. Imam Zarkasyi merumuskan nilai-nilai tersebut lalu melahirkan nilai-nilai lain yang disebut “panca jiwa pesantren” yaitu keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah islamiyah, kemandirian, dan

kebebasan.⁴ Nilai tersebut menjadi pola tingkah laku atau perilaku anak didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari gambaran tersebut, jelaslah bahwa lembaga pendidikan pesantren merupakan agen sosial yang mendidik generasi agamis, yang dalam kehidupan sehari-hari berada dalam nuansa keagamaan dan peribadatan. Pendidikan yang selalu bertujuan menegakkan moral, pengajaran ketahanan mental dan spiritual yang kokoh. Maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kehidupan keagamaan di kalangan santri biasanya relatif terjamin.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengembangkan potensi santri secara integral dengan efisiensi waktu yang tinggi karena adanya supervise dan monitoring selama 24 jam dengan pola pondokan. Peran pesantren sejak dulu memang tidak pernah lepas dengan peran edukatif yang murni mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Pesantren dengan label pendidikan agama yang diemban, diharapkan akan berkontribusi penting dalam kemiskinan spiritual masyarakat utamanya dalam hal ini kaum wanita.

Pendidikan Wanita Islam

Pendidikan bagi wanita sangat penting dan memiliki landasan teologis yang terdapat dalam Alquran, hadis, maupun pendapat tokoh pendidikan muslim. Islam tidak membedakan tua, muda, umur, dan keunikan tabiat antara laki-laki dan wanita dalam hal pendidikan. Oleh karenanya, pendidikan wanita perlu diaktualisasikan, dikembangkan semua potensi yang ada agar bisa menjadi manusia yang mempunyai kepribadian utuh (*kaffah*). Karena dengan pendidikan, perkembangan individu akan menjadi mandiri. Dengan demikian, dalam dunia pendidikan tidak ada istilah diskriminasi atau perbedaan kesempatan memperoleh pendidikan antara laki-laki dan wanita. Pendidikan itu merupakan hak setiap warga negara

⁴ Lihat Habib Chirzin, *Ilmu dan Agama dalam Pesantren* dalam Dawam Raharjo (ed) *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LPS, 1985) h. 83. Adapun maksud kebebasan adalah bebas berpikir, bebas bertindak/berbuat selama dalam batasan ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan hadis. Kebebasan dalam garis-garis disiplin yang positif dengan penuh tanggung jawab, baik dalam kehidupan di pesantren maupun dalam bermasyarakat, dalam arti kebebasan yang bertanggung jawab.

tanpa membedakan martabat, usia maupun jenis kelamin. Jadi pendidikan wanita dalam Islam merupakan wahana untuk mengembangkan sumber daya manusia terutama bagi wanita yang bernuansa ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta iman dan takwa (imtak), yaitu sumber daya manusia yang mampu menerapkan, mengembangkan dan menguasai iptek dengan tetap dilandasi nilai-nilai agama, moral, dan budaya luhur bangsa. Adapun kualitas sumber daya manusia terbukti menjadi faktor determinan bagi keberhasilan pembangunan dan kemajuan suatu bangsa sehingga secara tidak langsung kualitas daya wanita dapat mencapai nilai yang optimal dan *kaffah*.

M. Athiyah al-Abrasyi mengemukakan bahwa hak berpendidikan bagi wanita telah ada sejak zaman jahiliyah, hal ini dibuktikan dengan banyaknya para penulis dan penyair wanita. Setelah Islam datang, kesempatan mendapatkan pendidikan bagi wanita diperluas. Pendidikan wanita merupakan suatu hal yang sangat urgen untuk diperhatikan, mengingat wanita adalah calon ibu yang akan berperan penting dalam mewarnai kehidupan anak-anaknya. Bila yang dididik anak laki-laki (calon bapak), maka hasilnya tidak akan melampaui pribadi satu orang, tetapi bila yang dididik anak perempuan (calon ibu) maka berarti mendidik satu keluarga.⁵

Wanita mukmin dari kalangan rendah lebih baik daripada seorang atheis (non Islam). Wanita mukmin yang dapat mengajari anak-anaknya ketakwaan, akhlak yang mulia, taat kepada Allah lebih baik daripada wanita Islam yang suka mejeng dan kurang memelihara kesuciannya.⁶ Hal ini menegaskan bahwa kunci pendidikan berada di sosok seorang wanita, terlebih lagi dalam ruang lingkup pendidikan yang terkecil yaitu keluarga.

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa mendidik anak dalam rumah tangga perlu persiapan yang matang. Mendidik anak bukan hanya dimulai ketika terlahir ke dunia, akan tetapi jauh sebelum itu perlu persiapan pra

⁵ M. Atiyaty Al-Abrasyi. *Al-Tarbiyah al-Islamiah wa falsafatuhu*. T:tp: Zikr al-Fikr, t.th).

⁶ Muhammad Al-Ghazali, *Qadha ya al-Mar'ah; Baina al-Taqaalid al-Raakidah al-Waafidah*, Mesir: Dar al Syuruq, 1994. h. 106. Lihat juga Zuhairiansyah, *Rekonstruksi Pendidikan Moral di Era Globalisasi*, dalam Muhmidayeli, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, Program Pasca Sarjana: Pekanbaru, 2007, h. 171.

nikah, yaitu menfilter siapa ibunya. Peran seorang ibu dalam pendidikan anak teramat penting, sehingga ibu sebagai madrasah perlu dipersiapkan jauh hari sebelumnya, agar dapat mempersiapkan keturunan yang baik.

Wanita harus memiliki modal dan bekal, antara lain ilmu pengetahuan, kemauan, dan kesempatan yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Karena itu sangat tepat bahwa wanita harus berpendidikan cukup dan harus sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengelola bumi dan seisinya.⁷

Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, maka diharapkan pendidikan wanita Islam mengarah pada penciptaan iklim yang kondusif dan demokratis dalam rangka peningkatan sumberdaya manusia yang beriman dan bertaqwa serta dapat membuka wawasan internasional keindonesiaan dan keislaman tanpa harus mengadopsi budaya lain yang bertentangan dengan agama. Selain itu pula, dapat membentuk karakter bangsa yang berbudaya dan bermoral agama agar terbangun peradaban bangsa yang luhur dan berakhlak mulia sebagai pilar peradaban yang kokoh. Cerminan bangsa berkarakter ditandai dengan makin majunya umat dan bangsa melalui sumber daya manusia yang cerdas, bermoral, dan berwawasan luas.

Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin

1. Sejarah Berdirinya

Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin⁸ terletak di kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Tepatnya di jalan Perintis Kemerdekaan km. 17 belakang pabrik Coca Cola, kelurahan Pai, Makassar. Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin berada di bawah naungan organisasi keagamaan ‘Aisyiyah wilayah Sulawesi Selatan. Ide pendirian pesantren ini dilontarkan oleh Ibu Hj. Ramlah Azies selaku ketua Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah saat rapat Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Sulawesi Selatan pada tanggal 8 Maret 1981.

⁷ Baroroh Baried, *Konsep Wanita dalam Islam*”, dalam Lies, M. Marks (ed), *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: INIS, 1993), h. 37.

⁸ Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin selanjutnya di singkat P3UM.

Pada awalnya, panitia pendirian pesantren ini mendapatkan sebidang tanah seluas 3000 meter di daerah Daya kecamatan Biringkanaya untuk dijadikan lokasi pendirian pesantren. Akan tetapi, berkat rahmat Allah swt., PWA Wilayah Sulawesi Selatan mendapatkan tanah waqaf dari almarhum Ibu Hj. Athirah Kalla seluas 2 ha di kelurahan Sudiang kecamatan Biringkanaya, dan diserahkan pada tanggal 30 Agustus 1981 di Ujungpandang.

Pada tahun 1983, Bapak H. M. Yusuf Kalla selaku ahli waris almarhum Hj. Athirah Kalla memandang lokasi tanah di Sudiang tidak strategis, karena berdekatan dengan Bandar Udara Hasanuddin, sehingga beliau menukar tanah tersebut dengan tanah yang berlokasi di kelurahan Bulurokeng kecamatan Biringkanaya km. 17 seluas $\pm$ 3 ha, tempat berdirinya Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin saat ini.

Di awal berdirinya pada tahun 1997, santrinya hanya berjumlah 17 orang. Akan tetapi, seiring perjalanan waktu semakin hari perkembangan santri semakin besar, hingga saat ini berjumlah kurang lebih 1000 orang.

Dalam perjalanannya selama 24 tahun, pondok pesantren ini telah dipimpin oleh tiga orang direktur. Pada awal berdirinya, pondok ini dipimpin oleh ibu Hj. Ramlah Azies sebagai direktur pertama hingga wafatnya pada tahun 1988. Kemudian dilanjutkan oleh al-Ustaz KH. Abd. Malik Ibrahim sebagai direktur kedua hingga wafatnya pada 31 Mei 2001, Lalu dilanjutkan kepemimpinannya oleh KH. Jalaluddin Sanusi sebagai direktur ketiga hingga sekarang.

Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin hingga saat ini telah mengalami perkembangan, selain jumlah santri yang semakin bertambah, juga sarana dan prasarana semakin memadai. Dengan perkembangan tersebut, diharapkan seimbang dengan peningkatan pembinaan kepada santriwati setiap tahunnya.⁹

Menjaga amanah setiap orang tua yang menitipkan anaknya untuk dibina dan dibimbing adalah tanggung jawab bersama, sehingga KH.

⁹ KH. Jalaluddin Sanusi, Direktur Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin, wawancara, Makassar, 5 Maret 2009.

Jalaluddin Sanusi mengharapkan segenap civitas akademika di P3UM selalu meningkatkan profesionalismenya dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, sehingga visi, misi, dan tujuan yang ingin dicapai kepada santriwati sesuai yang diharapkan bersama. Baik dalam perkembangan intelektual, wawasan, dan kemandirian, terlebih lagi dalam perkembangan ketakwaan, ibadah, dan akhlak santriwati.

2. Tujuan Berdirinya

Lembaga Pendidikan Muhammadiyah, 'Aisyiyah memiliki tujuan yang amat mendasar dan jauh ke depan, yakni membangun masyarakat *Baldah al-Thayyibah wa rabb al-Ghafur*. Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan didirikan berdasarkan tuntutan *al-Dīn al-Islām* yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Sunnah dengan harapan terwujudnya **puteri muslimah** yang berakidah bersih, beriman kokoh, istiqamah serta cakap dan ilmuwan seperti halnya istri Rasulullah saw., Aisyah ra. yang diberi gelar Ummul Mukminin.

Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin karena dibina oleh PWA Sul-Sel, sehingga tujuan pendidikannya tentulah sejalan dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah secara umum,¹⁰ serta memiliki tujuan khusus pendidikan di Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin yaitu:

- a. Menyiapkan calon pendidik, ulama, dan zu'ama yang berkemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan.

¹⁰ Adapun tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah: Terwujudnya insan muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri, beramal menuju terwujudnya masyarakat utama adil dan makmur yang diridhai Allah swt.; Memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk kemajuan dan kemaslahatan umat dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara; Bersama pemerintah memajukan penyelenggaraan Pendidikan Nasional; Menciptakan manajemen sekolah yang kuat; Meningkatkan kedisiplinan guru, pegawai dan siswa; Meningkatkan prestasi siswa baik secara akademik maupun non akademik; Meningkatkan profesionalisme guru dan pegawai; Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif; Menciptakan pelayanan administrasi yang profesional; Menciptakan kesadaran cinta tanah air dan tanggung jawab siswa dalam beramar ma'ruf nahy munkar. Lihat Buku Profil Pesantren dan Panduan Santri Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin, h. 23-.

- b. Membentuk kader-kader agamawan yang intelek, melanjutkan amal usaha Muhammadiyah, 'Aisyiyah khususnya amal usaha yang islami pada umumnya.¹¹

Dengan demikian, pesantren merupakan instuisi yang memegang amanah ganda dengan menitik beratkan pada internalisasi iman, ilmu, dan akhlak dalam diri santriwati selaku generasi harapan umat di masa datang, sebagai potret generasi masa depan yang akomodatif dengan perubahan zaman.

3. Visi, Misi, dan Tujuan

Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin memiliki visi, misi, dan tujuan pendidikan, yaitu:¹²

a. Visi

Unggul dalam ketaqwaan, intelektualitas, kemandirian, dan kepeloporan dalam *amar ma'ruf nahy munkar* yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Sunnah.

b. Misi

- 1) Menerapkan manajemen yang demokratis, transparan, dan partisipatif.
- 2) Melaksanakan pembelajaran secara integratif, efektif, efisien, kontekstual, inovatif, dan menyenangkan.
- 3) Meningkatkan komitmen dan tanggung jawab peserta didik dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahy munkar*.
- 4) Meningkatkan profesionalitas seluruh tenaga pendidik dan kependidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- 5) Mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai penopang pembelajaran dan administrasi sekolah.

¹¹ *Ibid*, h. 3.

¹² Sumber data kantor Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan.

- 6) Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia.
- 7) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, terampil, berkualitas, dan berprestasi.

c. Tujuan

- 1) Menanamkan peserta didik sifat istiqamah dan tanggung jawab dalam melaksanakan *amar ma 'ruf dan nahi munkar*.
- 2) Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas.
- 3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹³

Hal ini menunjukkan dari gambaran latar belakang pendirian pesantren, tujuan, visi dan misi P3UM, berupaya agar terbentuknya wanita Islam yang berilmu pengetahuan/berpendidikan dan berakhlak

4. Pelaksanaan Pendidikan dan Pembinaan

Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai visi mencetak kader umat yang unggul dalam ketaqwaan, intelektualitas kemandirian, dan kepeloporan serta semangat *amar ma 'ruf nahi munkar* yang berlandaskan Al-Qur'an dan al-Sunnah, berusaha mengintegrasikan antara pendidikan umum dan pendidikan keagamaan bagi wanita Islam.

Kerja keras yang dilandasi dengan keikhlasan dan semangat pengabdian oleh para pendidik bersama Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah, mengembangkan pendidikan dengan pola pendidikan terpadu serta integral dengan kurikulum

¹³ Sumber data kantor Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan.

pendidikan al-Islam, pondok pesantren, pendidikan nasional, dan studi kemuhammadiyah.

Hal tersebut sebagai ciri utama kurikulum pendidikan Muhammadiyah/ 'Aisyiah yang terletak pada aspek materil pelajaran yaitu memadukan ilmu agama dan ilmu umum. Pada aspek idiil mengandung jiwa perpaduan antara ilmu dan amal, yang dalam bentuk terbaik keduanya tidak mungkin dipisahkan. Sebab telah menjadi tradisi pendidikan Muhammadiyah/ 'Aisyiyah adalah menekankan pada ilmu amaliah dan amal ilmiah.

Tekanan kurikulum pada perpaduan antara ilmu umum dan ilmu agama dengan harapan dapat mengembangkan kesadaran dan kemauan mempelajari agama serta ilmu umum lainnya tidak hanya sebatas apa yang diperoleh di ruang kelas, tetapi juga mengembangkan nafas religi lewat keberadaan masjid sebagai lambang iman, kurikulum sebagai lambang ilmu, dan kegiatan ekstrakurikuler yang terangkum dalam organisasi intra persyarikatan yaitu dalam Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Kepanduan *Hizbul Wathan*, olah raga, keterampilan (menjahit, masak memasak), seni bela diri dan pembekalan yang diberikan pada saat menjelang kembalinya santriwati ke masyarakat dengan sistem "Baitul Arqam".

Untuk mewujudkan visi dan misi serta tujuan yang telah dirumuskan, maka Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin melaksanakan program pendidikan selama 6 (enam) tahun yang terdiri dari dua jenjang pendidikan SMP dan SMA.¹⁴ Jenjang pendidikan SMP dikenal dengan sebutan kelas VII sampai kelas IX dan untuk jenjang pendidikan SMA dikenal dengan sebutan kelas X sampai kelas XII. Bagi santri yang telah menyelesaikan pendidikan selama 6 tahun akan mendapatkan dua ijazah, yaitu ijazah nasional dan ijazah pesantren.

¹⁴ Jenjang pendidikan pada tingkat SMP dan SMA dimulai pada tahun 1987 dengan status TERDAFTAR, tahun 1992 terakreditasi dengan status DIAKUI dan pada tahun 1999 menjadi status DISAMAKAN sebagai jenjang akreditasi tertinggi pada sekolah swasta dengan nomor: 202106//MN/99 untuk tingkat SMP, dan tingkat SMA nomor: 237/C.C7/Kep/MN/99. dengan memperoleh Akreditasi "A". *Profil Pesantren dan Buku Panduan Santri Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin*, h. 6.

Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin senantiasa berusaha secara terus menerus untuk membenahi diri dalam rangka memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Hal ini tercermin dalam kurikulum yang diterapkan di pesantren tersebut, yaitu bidang studi umum mengacu pada kurikulum pendidikan nasional, dan sejak tahun ajaran 2007/2008 telah menyusun dan menerapkan KTSP dengan memadukan antara standar isi tahun 2006 dengan muatan lokal yang bercirikan kepesantrenan. Dan bidang studi agama Islam merupakan perpaduan kurikulum Departemen Agama dengan kurikulum pesantren dengan sistem pembinaan 1 x 24 jam.¹⁵

Selain jenjang pendidikan SMP dan SMA, pesantren ini membuka program pendidikan *takhassus*. Program yang dilaksanakan pada sore hari dan malam hari, dimaksudkan untuk memperdalam materi pelajaran yang merupakan program unggulan dan ciri khas kepesantrenan seperti bahasa Arab, bahasa Inggris, Hifz al-Qur'an, kajian kitab tarjih Muhammadiyah dan kajian kitab klasik, serta pembahasan buku *Adabul Mar'ah fil Islam*.

Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin menampakkan upayanya dalam memajukan pendidikan wanita Islam. Selain itu pula, untuk mengembangkan bakat dan minat para santriwati, diberikan program pengembangan diri (ekstrakurikuler) untuk menjaga keseimbangan antara keilmuan dan aspek amaliyah yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata, serta untuk menambah dan memperkuat ilmu para santri.

Sebagai lembaga pendidikan yang dikhususkan pada pembinaan dan pendidikan kaum wanita, maka Pesantren Puteri Ummul Mukminin pun tentunya tidak terlepas dari penerapan nilai-nilai yang telah menjadi dasar tujuan pendidikan 'Aisyiyah.¹⁶

¹⁵ Drs. Muh. Asrar, M. Pd. ustaz, selaku penanggung jawab kurikulum, wawancara, Makassar.

¹⁶ Nilai-nilai dasar pendidikan 'Aisyiyah, yaitu: **Disiplin**; waktu sholat, belajar dan bekerja, menanamkan, melatih dan menerapkan disiplin waktu sholat, belajar dan bekerja secara konsisten dalam pendidikan Aisyiyah. **Santun**; menanamkan, melatih dan menerapkan sopan-santun, seperti cara berpakaian, tata karma, cara berbicara, cara bergaul dalam pergaulan sehari-hari dalam pendidikan 'Aisyiyah dan masyarakat. **Jujur**; Menanamkan, melatih dan melakukan kejujuran dalam segala tindakan dan perilaku sehari-hari di lingkungan pendidikan 'Aisyiyah - dan bermasyarakat. **Sederhana**; menanamkan, melatih dan memberi contoh

Penanaman nilai moral, *akhlak al-karimah* di pesantren insya Allah mampu mempertahankan anak bangsa dari erosi akhlak dan dekadensi moral, karena pembentukan jati diri manusia yang berakhlak mulia hingga terwujudnya manusia paripurna merupakan salah satu misi lembaga pesantren. Bertolak dari nama Ummul Mukminin itu sendiri, maka pembinaan akhlak dan moral khususnya muslimah sangat ditekankan, agar terwujudnya **puteri muslimah** yang berakidah bersih, beriman kokoh, istiqamah serta cakap dan ilmuwan seperti halnya istri Rasulullah saw., Aisyah ra. yang diberi gelar Ummul Mukminin.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan fasilitas pendidikan digunakan untuk mendukung dan menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta memudahkan para santri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan lain yang mengarah pada terwujudnya sasaran maupun tujuan institusi.

Sarana pendidikan dan pondokan yang terdapat di pesantren ini, ditunjang dengan kelas serta asrama yang memadai dan diupayakan pengembangannya secara berkelanjutan, sehingga memperoleh hasil yang optimal, baik itu dalam pengembangan sumber daya manusia dan teknologi.

6. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Kegiatan belajar mengajar merupakan program pokok yang mengantarkan memasuki sistem nilai baru dan hibriditasi kultural yang tetap berlandaskan pada nilai keislaman.

hidup sederhana dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pendidikan 'Aisyiyah dan masyarakat. **Bersih**; menanamkan dan memberi contoh hidup bersih di lingkungan pendidikan 'Aisyiyah dan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. **Amal saleh**; menanamkan dan memberi contoh gemar melaksanakan amal saleh untuk kemaslahatan hidup dengan cara menunjukkan senantiasa mau bekerja, memiliki etos kerja keras dan tidak malas, berinisiatif dan berpartisipasi dalam membangun mengembangkan amal usaha, serta gemar beramal jariyah seperti infaq, zakat, shadaqah, dan kebaikan lainnya. **Hemat**; menanamkan dan memberi contoh hidup hemat dalam pendidikan 'Aisyiyah dan dalam kehidupan sehari-hari. **Sabar**; menanamkan dan memberi contoh hidup sabar dalam pendidikan 'Aisyiyah dan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. **Teladan**; menanamkan dan memberikan keteladanan kepada lingkungan lembaga pendidikan 'Aisyiyah dan masyarakat.

Peran tenaga edukatif di tengah-tengah para santri sangat penting, karena disamping sebagai tenaga pengajar bidang studi yang sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka miliki, mereka juga harus berperan dan berfungsi sebagai pendidik yang dituntut untuk menjadi tauladan bagi santri dalam beraktifitas dan beramal islami.

Peran ustaz dan ustazah juga menjadi tumpuan para santri untuk memecahkan berbagai persoalan yang mereka hadapi. Selain itu, mereka di tuntut untuk berperan menggantikan fungsi orang tua santri, mengingat keberadaan para santri di pondok berjauhan dengan orang tuanya. Untuk itu, ditempatkan sebagian besar pembinanya untuk tinggal di lingkungan pesantren bersama santri selama 24 jam.

7. Santri dan Alumni

Santri yang belajar di Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin pada tahun pelajaran 2010/2011, membina santri tingkat SMP yang berjumlah 672 dan santri tingkat SMA 328 orang. Mereka tidak hanya berasal dari Makassar dan sekitarnya, tetapi adapula yang datang dari berbagai provinsi yang ada di Indonesia dengan latar belakang yang sangat beragam. Adanya multikultural bersatu dalam lingkungan P3UM, ada suku Bugis, Makassar, Jawa, Sumatra, Ambon, bahkan Muslim Tionghoa.

Sejauh ini, telah berbagai prestasi yang diperoleh para santri, baik dalam hal perlombaan dari bidang agama, ilmu eksakta, ilmu sosial, dan dalam kegiatan ekstrakurikuler, baik di tingkat propinsi dan nasional, serta mengikuti pertukaran pelajar ke Amerika.

Terhitung hingga tahun 2011, alumni sebanyak 903 orang (tidak termasuk santri yang tamat pada tingkat SMP). Selepas studinya, sebagian besar melanjutkan ke perguruan tinggi di berbagai kota Makassar, Yogyakarta, Jakarta, bahkan ke Timur Tengah, pada tingkat S1 maupun S2, dan setiap tahunnya terdapat beberapa santri yang bebas tes dan menerima beasiswa masuk ke perguruan tinggi negeri Makassar maupun di luar Makassar. Bahkan telah banyak berkiprah dan mengabdikan diri ke masyarakat dalam berbagai disiplin ilmu.

Setelah mereka menamatkan studinya di pesantren, masuk dalam wadah alumni yaitu Ikatan Alumni Ummul Mukminin (IAUM) yang merupakan forum silaturahmi dan komunikasi antar alumni serta masyarakat luas. Alumni P3UM dari tahun ke tahun sebagian besar melanjutkan studinya di Perguruan Tinggi di berbagai kota Makassar (UIN/UNHAS/UNM/UMI/STMIK/UNISMUH/45), Jakarta (UIN/UI), Yogyakarta (UGM/UII), Bandung (IPB/ITB), Malang, dan beberapa kota lainnya, bahkan ke Timur Tengah, baik itu melalui bebas tes ataupun tidak pada tingkat S1 maupun S2. Bahkan dari data yang ada, telah banyak yang berkiprah dan mengabdikan diri ke masyarakat dalam berbagai disiplin ilmu. Diantaranya banyak alumni yang telah berkiprah sebagai dosen, guru, dokter, hakim, pegawai kesehatan, apoteker, lurah, pengurus LSM, pegawai/staff di kantor pemerintahan, pegawai bank, politik, sekretaris, wiraswasta, bahkan sebagai pengusaha yang sukses.

Hal ini menunjukkan bahwa peranan Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin dalam meningkatkan kemajuan pendidikan wanita Islam menunjukkan pengaruh besar, terlebih di lingkungan Makassar. Pondok Pesantren Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan telah banyak memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pendidikan dan pembinaan bagi kaum wanita, hal ini dapat dilihat dari kinerja dan keberhasilan para alumni yang telah berkiprah di masyarakat dan bersaing di dunia kerja, yang secara tidak langsung telah memberikan kemajuan pendidikan bagi wanita Islam. Jikapun tidak dapat berkiprah bagi masyarakat luas, paling tidak telah berkiprah dengan baik sebagai Ibu, sebagai madrasah bagi anak-anaknya dalam ruang lingkup keluarga.

Penutup

Posisi pesantren sebagai *agent of moral fire* atau *agent of knowledge force* bagi masyarakat memberikan kontribusi besar sebagai lembaga pendidikan Islam dalam mewujudkan manusia seutuhnya, dalam menegakkan moral dan akhlak di masyarakat, terlebih lagi dalam menciptakan ibu terbaik (Ummul

Mukminin) yang menjadikan keberadaan P3UM dapat menjawab kebutuhan masyarakat.

Eksistensi pesantren di masyarakat memiliki reputasi yang baik dalam memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam kajian ini pendidikan wanita Islam. Sehingga Pondok Pesantren Puteri ummul Mukminin diharapkan dapat terus meningkatkan kontribusinya dalam pembangunan masyarakat khususnya wanita Islam, serta pengembangan pemikiran Islam yang luas yang dapat menjawab tantangan perkembangan zaman dan globalisasi. Tantangan umat Islam Indonesia ke depan semakin berat dan variasinya semakin luas. Oleh karena itu, diperlukan kekompakan dan kerja keras dari lembaga pesantren untuk memajukan pendidikan wanita Islam terlebih dalam menjawab tantangan zaman di masa yang akan datang.

Olehnya untuk menciptakan generasi bangsa yang Islami, modern dan cerdas, perlunya peningkatan pemberdayaan sumber daya bagi wanita, utamanya dibidang pendidikan. Dengan keberadaan Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan, menjadi salah satu sarana lembaga pendidikan Islam, diharapkan dapat menjawab realitas tersebut, bahkan menjadi pioneer bagi pendidikan Islam yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, Muh. Atiyaty, *al-Tarbiyah al-Islamiah wa Falsafatuhu*. T.tp: Zikr al-Fikr, t.th.
- Baried, Baroroh, 1993, *Konsep Wanita dalam Islam*”, dalam Lies, M. Marks (ed), *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: INIS
- Charis Waddy, 1987, *Wanita dalam Sejarah Islam*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Chirzin, Habib, 1985, *Ilmu dan Agama dalam Pesantren* dalam Dawam Raharjo (ed) *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LPS
- Chusnan, Masyitoh, *Model Pengembangan pendidikan Nilai (akhlaq mulia) bagi pendidikan 'Aisyiyah*. (Makalah)

Dhofier, Zamakhsary, 1994, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES

Profil Pesantren dan Buku Panduan Santri Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin.

Geertz, Clifford, 1983, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Dunia Pustaka.

Al-Ghazali, Muhammad, 1994, *Qadha ya al-Mar'ah; Baina al-Taqaalid al-Raakidah al-Waafidah*, Mesir: Dar al Syuruq

Madjid, Nurcholis, 1997, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Pramadina, Jakarta.

Zuhairiansyah, 2007, "Rekonstruksi Pendidikan Moral di Era Globalisasi" dalam Muhmidayeli, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Program Pascasarjana.